

PENGENALAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DENGAN MEDIA FILM ANAK INDONESIA (LITERATURE CIRCLE FOR KIDS)

Healthy Susantiningdyah^{1*}, Alfi Suci Dirgantari², Hilga Clararisa³,

^{1,3}Teknik Industri, Jurusan Teknik Industri dan Proses, Institut Teknologi Kalimantan, Balikpapan

²Fisika, Jurusan Sains, Teknologi Pangan, dan Kemaritiman, Institut Teknologi Kalimantan, Balikpapan

*E-mail: susan@lecturer.itk.ac.id

Abstrak

Keterampilan berpikir kritis perlu diperkenalkan sejak dini khususnya di tingkat pendidikan dasar untuk mendukung dan mencapai pendidikan yang merdeka. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini pengenalan keterampilan berpikir kritis pada anak-anak pendidikan dasar dilakukan melalui kegiatan menonton film anak Indonesia. Kegiatan ini meliputi bercerita, berdiskusi, memperagakan, *roleplay*, menulis, menggambar yang akan diintegrasikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Peserta dalam kegiatan ini meliputi siswa sekolah dasar kelas 4. Pada akhir kegiatan salah satu luaran yang diharapkan adalah siswa tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan verbal tetapi juga mampu menggunakan tata bahasa untuk melakukan refleksi, evaluasi dan memberikan timbal balik positif terhadap teman sebaya. Selain itu, luaran yang lain adalah modul ajar yang dapat digunakan oleh guru kelas sekolah dasar sebagai bahan referensi dalam mengembangkan teknik pembelajaran di kelas yang mengolaborasi keterampilan berpikir kritis dengan mata pelajaran yang diampu.

Kata kunci: Berpikir kritis, Film, Sastra Anak.

Abstract

Critical thinking skills need to be introduced early on, especially in elementary schools to support and achieve independent learning. In this community service activity, the introduction of critical thinking skills is carried out through watching Indonesian children's films. This activity includes story telling, discussion, demonstration, roleplay, writing, drawing integrated as extracurricular activities at school. The participants of the activity included elementary school in grade 4. At the end of the activity, the first expected output was that the students were not only able to improve their verbal skills but also to accelerate their language functions to reflect, evaluate and give positive feedback to their peers. Besides, the second output from this activity which was an instructional module served to provide references for elementary teachers to develop their instructional techniques to incorporate critical thinking skills into their subjects.

Keywords: Critical thinking, Film, Children Literature

1. Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis sangat lah penting untuk keberlangsungan seorang individu. Berpikir adalah proses otak melakukan pengumpulan dan analisa informasi, di mana kumpulan semua informasi ini misalnya dibutuhkan dalam membuat keputusan, membuat konsep, melakukan penalaran, serta membuat pemecahan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Bandman,1995) berpikir kritis merupakan sebuah kekuatan dalam semua kegiatan berpikir manusia. Kebiasaan menggunakan kriteria dan prosedur dalam berpikir kritis akan membantu kita menyusun alasan yang lebih efektif lagi dan rasional dalam segala aspek kehidupan dan pekerjaan. Selanjutnya, berpikir kritis merupakan proses belajar dalam membuat keputusan yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Berpikir kritis

adalah proses kognitif yang aktif dan terorganisasi yang digunakan untuk mengetahui pikiran seseorang dan pemikiran terhadap orang lain (Potter, 2009).

Masih banyak ahli teori yang berpendapat mengenai pola pemikiran kritis. Salah satu di antaranya adalah Cece Wijaya. Wijaya (1996) mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan berpendapat secara terorganisir. Berpikir kritis mengajarkan untuk menganalisis suatu gagasan atau ide menjadi lebih spesifik dan berakhir pada suatu kesimpulan. Di dalam proses tersebut, terjadi hal seperti membedakan secara tajam, berpikir secara cermat, memilih yang terbaik, mengidentifikasi, serta mengevaluasi dan mengembangkan ide atau gagasan tersebut menjadi lebih baik lagi.

Dalam perkembangan seorang individu, keterampilan berpikir kritis akan banyak memberikan manfaat. Berpikir kritis dapat membuat seorang individu mempertahankan kesehatan mentalnya. Kesehatan mental merupakan salah satu hal yang integral dari kualitas kehidupan seseorang. Sebagai contoh, dengan keterampilan berpikir kritis maka anak-anak akan berlatih memiliki banyak alternatif jawaban baik untuk hal sederhana hingga kompleks. Dengan lebih banyak terekspos dengan peristiwa penyelesaian masalah dengan teman sebaya, anak-anak akan belajar berpikir rasional dan reflektif. Dengan demikian mereka dapat menghasilkan beberapa opsi yang akan mereka klasifikasikan berdasarkan preferensi dan kuterdesakkan. Proses ini akan menghindarkan anak-anak dari perasaan putus asa dan mengambil jalan pintas. Sebaliknya, proses ini akan menumbuhkan rasa percaya diri dan harapan tidak hanya pada kegiatan belajar tetapi juga pada aktivitas sehari-hari di keluarga dan masyarakat.

Selain itu, berpikir kritis juga mampu membantu seseorang mampu memahami sudut pandang orang lain dan meningkatkan empati. Berpikir kritis membuat pikiran dan otak lebih fleksibel. Seseorang tidak akan terlalu kaku dalam berpikir atas pendapat atau ide-ide dari orang lain sehingga lebih mudah untuk menerima pendapat orang lain dan persepsi yang berbeda dari persepsi diri sendiri. Hal ini memang tidak mudah untuk dilakukan, namun jika telah terbiasa untuk berpikir kritis, maka dengan sendirinya dapat dilakukan secara spontan. Dengan keterampilan berpikir kritis sebagai aset intrapersonal maka akan mendorong terjalannya hubungan interpersonal yang baik. Sebagai keuntungannya, tidak jarang anak-anak yang tumbuh dengan kemampuan empati yang besar mampu menjadi sosok pemimpin yang bijaksana dan komunikatif.

Tantangan yang terjadi saat ini didunia pendidikan adalah banyaknya praktik kecurangan. Bahkan hal tersebut dianggap wajar dan terkadang menjadi salah satu tekanan sosial untuk seseorang diterima di lingkaran pertemanan. Ketika identifikasi permasalahan dilakukan maka hal tersebut berkaitan dengan kebiasaan belajar siswa yang telah dibentuk tidak hanya pada saat mereka di pendidikan tinggi tetapi pada saat mereka ada di pendidikan dasar.

Dampak yang tampak lebih serius yang terlihat pada skala nasional adalah kualitas lulusan pendidikan tinggi yang tampak kurang mandiri. Hal ini mengakibatkan sumber daya manusia yang dianggap kurang produktif dan belum mampu meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan hidup, dengan kata lain kesenjangan sosial masih tinggi, tingkat pengangguran yang cukup tinggi dan semakin sempitnya lapangan pekerjaan. Hal tersebut menyebabkan tingkat kriminalitas tinggi dan kesehatan masyarakat secara umum menurun.

Dengan tingginya problematika ekonomi, kualitas kesehatan mental individu juga ikut tergadaikan. Kesehatan mental masyarakat menjadi taruhan yang serius. Kesehatan mental menjadi sebuah tantangan global yang menjadi salah satu fokus penting untuk dicari solusinya. Secara global, dalam kurun waktu 30 tahun terakhir, isu mengenai kesehatan mental memainkan peran penting dalam perumusan kebijakan kesehatan global. Sejak dua dekade yang lalu, WHO mengeluarkan definisi sehat sebagai suatu kondisi di mana seorang individu mencapai tidak sekedar bebas dari penyakit, melainkan mampu mencapai kesejahteraan fisik, mental dan sosial. Definisi dari WHO tersebut berkonsekuensi besar dalam perumusan kebijakan kesehatan mental, di mana seluruh negara anggotanya harus

menyandarkan garis besar kebijakan kesehatannya pada definisi ini. Studi mengenai *Global Burden of Disease* yang diselenggarakan oleh IHME (*The Institute for Health Metrics and Evaluation*) mengungkapkan bahwa ada tren yang menunjukkan bahwa kondisi kesehatan mental menjadi ancaman serius. Studi mengenai jumlah tahun yang hilang akibat disabilitas (YLD) menyebutkan bahwa 6 dari 20 penyakit yang paling bertanggung jawab menyebabkan disabilitas adalah penyakit mental.

Dari permasalahan-permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dicermati bahwa salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan memberikan keterampilan berpikir kritis sejak usia dini. Dalam hal ini, tingkat pendidikan dasar merupakan usia yang sesuai untuk memberikan penanaman berpikir kritis agar hal tersebut dapat berguna di masa mendatang, khususnya bagi para peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan yang salah satu tujuannya yaitu mampu menjadikan anak kritis baik dalam berpikir kritis atau dalam memecahkan permasalahan maupun kemampuan mengkomunikasikan atau menyampaikan pikirannya secara kritis diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan masa kini.

Kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran kurang mendorong pada suatu kemampuan berpikir kritis. Dua faktor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan adalah kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga pendidik lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman pendidik tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Anderson et. al., 2001). Menjadikan pemikiran baru oleh para pendidik untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didiknya terutama dalam hal berpikir secara kritis. Kemampuan berpikir kritis ini akan memberikan arahan dalam melaksanakan pekerjaan dan berpikir. Lebih dari itu, berpikir kritis membantu dalam mengaitkan suatu pokok permasalahan dengan lebih akurat. Untuk mencapai suatu pendidikan yang mampu menjadikan anak berpikir kritis diperlukan keterbukaan dari semua pihak. Salah satu cara dalam mengembangkan kemampuan anak berpikir kritis adalah dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya.

Dalam kaitannya dengan kemampuan intelektual, Bloom memberikan sumbangan ide yang cukup bermakna, yaitu membagi kemampuan intelektual dari tingkatan yang sederhana menuju tingkatan yang kompleks antara lain pengetahuan atau pengenalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemampuan dalam menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi pada taksonomi Bloom merupakan tingkatan keterampilan yang lebih tinggi (Cotton, 1991). Melalui kemampuan intelektual maka diperlukan aktivitas-aktivitas dalam membentuk suatu kegiatan yang mengasah kemampuan anak untuk berpikir kritis. Berpikir kritis dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti : memperhatikan suatu topik persoalan secara detail dan menyeluruh, melakukan identifikasi pada kecenderungan dan pola seperti mengidentifikasi suatu persamaan dan perbedaan dari sisi permasalahan tersebut, mengulangi kegiatan pengamatan (observasi) untuk memastikan tidak ada sesuatu yang terlewatkan, memahami informasi yang didapat dari berbagai sudut pandang, memilih solusi-solusi yang sesuai secara obyektif, dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari solusi yang dipilih.

Eric Jensen (2011) merincikan beberapa keterampilan yang harus ditekankan pada tingkat abstraksi sebagai bagian dari perkembangan dalam mengajari kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis, yaitu :

- Mengumpulkan informasi-informasi dan sumber- sumber yang berguna. Suatu informasi yang diperoleh akan berguna pada seseorang untuk melakukan upaya menanggulangi atau mengatasi dampak-dampak negatif dari suatu permasalahan.
- Mengembangkan fleksibilitas dalam bentuk dan gaya pengolahan informasi yang diperoleh dalam berbagai bentuk dan melibatkan beberapa sudut pandang.
- Mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan berkualitas tinggi
- Menimbang bukti sebelum menarik kesimpulan
- Menggunakan metafora dan model
- Mengonseptkan strategi(diagram, daftar, keuntungan dan kerugian, penjabaran, dll)

- Berhubungan secara produktif dengan ambiguitas, perbedaan, dan kebaruan
- Mencari kemungkinan dan probabilitas (meletuskan ide secara cepat dalam kelompok, membuat formula, survei, sebab akibat)
- Keterampilan debat dan diskusi
- Identifikasi kesalahan, ketidaksesuaian, dan ketidaklogisan
- Mengkaji pendekatan-pendekatan alternatif (mengubah kerangka referensi, berpikir di luar kotak, dll.)
- Strategi-strategi hipotesis - pengujian
- Mengembangkan objektivitas
- Generalisasi dan deteksi pola

Selanjutnya, untuk mengimplementasikan *problem-solution* berkaitan dengan upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada anak-anak, maka penulis dan tim mendapatkan kesempatan bekerja sama dengan pihak mitra yaitu SDN 006 Balikpapan Utara, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur. Dalam kesempatan tersebut pihak mitra dan tim pengusung kegiatan pengabdian bersama-sama melakukan kerja sama baik dalam pengembangan modul ajar maupun dalam tindakan kelas.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan beberapa metode yaitu di antaranya *R and D (Research and Development)* modul ajar dan tindakan kelas. Secara terperinci masing-masing metode akan dijelaskan sebagai berikut:

2.1 Penelitian dan Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan media ajar adalah sebuah proses menerjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan ke dalam bentuk fisik. Dalam pengembangan modul ajar, tim pengabdian masyarakat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menganalisis tujuan dan karakteristik keterampilan berpikir kritis
- b. Menganalisis masalah yang terjadi pada kebiasaan belajar siswa sekolah dasar
- c. Mendeskripsikan karakteristik peserta
- d. Menentukan tujuan belajar dan isi
- e. Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran
- f. Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran
- g. Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran
- h. Melakukan pengukuran hasil pembelajaran.

2.2 Tindakan Kelas

Tindakan kelas merupakan aktivitas yang melibatkan aktivitas merencanakan, melaksanakan rencana, observasi, dan refleksi dan kembali melakukan perencanaan untuk fase perbaikan berikutnya. Dalam model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diusung oleh Kemmis-Mc. Taggart alur siklus aktivitas-aktivitas yang terlibat berbentuk siklus dan siklus tersebut dapat dihentikan jika hasil penelitian dirasa sudah cukup dan memenuhi tujuan yang diharapkan. Pada kegiatan pengenalan keterampilan berpikir kritis kali ini secara terperinci siklus tersebut terdiri dari:

- a. Perencanaan
Kegiatan perencanaan dilakukan yaitu dengan membuat proposal kegiatan yang di dalamnya terdapat latar belakang kegiatan, menentukan tujuan kegiatan, menentukan metode, mitra dan subjek kegiatan, jadwal kegiatan, dan sumber daya yang dibutuhkan.
- b. Pelaksanaan
Indikator pelaksanaan terdiri dari memfasilitasi peserta dengan buku ajar cetak sehingga memudahkan mereka mempelajari dan berlatih. Selain itu, kegiatan inti terdiri dari tatap muka secara daring melalui aplikasi Whatsapp di mana penyampaian materi dilakukan melalui pesan teks, audio, dan video.
- c. Observasi

Observasi dilakukan dengan menganalisis proses kegiatan pembelajaran dan diskusi dengan guru kelas setelah proses pembelajaran. Di samping itu observasi juga dilakukan terhadap hasil pembelajaran yaitu dari tugas peserta yang dikumpulkan yaitu dalam bentuk video. Tujuan observasi adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan verbal dan pengetahuan fungsi bahasa peserta dalam mengerjakan tugas. Selain itu dengan melakukan observasi instruktur dapat mengidentifikasi kendala-kendala dalam kegiatan pembelajaran.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi meliputi evaluasi langkah-langkah atau kegiatan dalam pembelajaran baik yang mampu menghasilkan kinerja yang memuaskan maupun yang menghambat. Hal ini tampak pada performa peserta dalam mempresentasikan ringkasan cerita dan juga bagaimana peserta dapat mengakses pertemuan *online*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan pada tanggal 25 Maret 2021. Kegiatan pembelajaran tersebut dijadwalkan dilakukan pada bulan November 2020 namun karena terjadi pergantian kepemimpinan di SDN 006 Balikpapan Utara dan perihal perizinan maka terjadi penundaan hingga tahun 2021.

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring menggunakan aplikasi 'Whatsapp'. Secara detail, interaksi dilakukan menggunakan pesan suara, teks, gambar, dan video. Kegiatan '*Literature Circle for Kids*' berlangsung selama kurang lebih 5 jam. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak mampu bertemu dan berinteraksi secara *real time* dikarenakan keterbatasan jaringan dan perangkat komunikasi. Di dalam kegiatan pembelajaran orang tua dan guru kelas juga ikut berinteraksi.

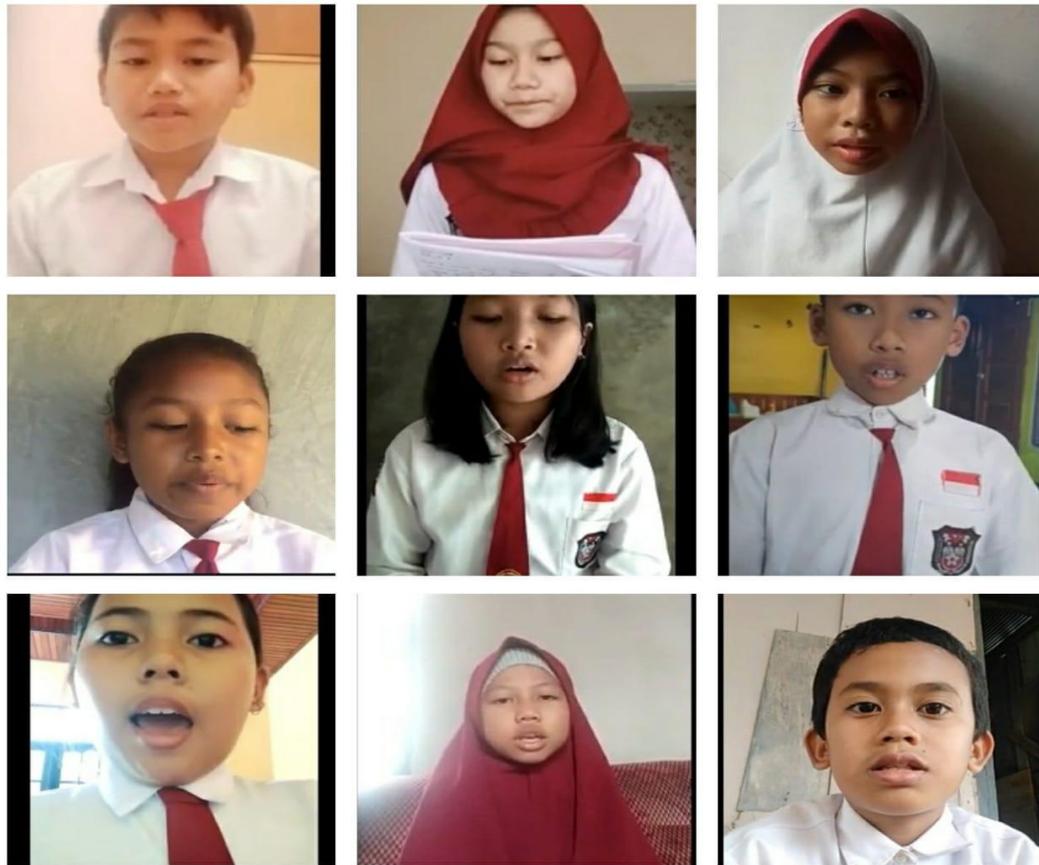
Pertama, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan perkenalan. Instruktur meminta setiap peserta yang hadir memperkenalkan diri dengan mengirimkan *video chat* pendek yang berisi perkenalan nama, kelas, tempat tinggal, hobi, dan makanan favorit. Peserta tampak antusias dan menikmati kegiatan perkenalan.



Gambar 1. Halaman latihan pada buku ajar dengan topik 'Si Pahit Lidah'

Kedua, peserta dibimbing untuk mempelajari buku ajar pada bab 1 yaitu tentang identifikasi unsur-unsur cerita yaitu terdiri dari mengenali karakter atau tokoh cerita, jalan cerita dan pengembangan karakter dalam cerita, dan analisis judul. Film yang dipilih dan ditayangkan adalah 'Legenda Si Pahit Lidah'. Film animasi ini berdasarkan cerita rakyat dari Sumatera Selatan yang bercerita tentang kehidupan si Pahit Lidah bersama istrinya dan adik iparnya yang bernama Aria Tebing. Dalam kisah ini oposisi tokoh serunting dan Aria tebing menjadi bumbu perselisihan dalam hubungan antara kedua tokoh dalam cerita ini. Muara perseteruan dua tokoh ini menjadi penyebab serunting mengasingkan diri dan akhirnya mendapatkan kesaktian. Dengan kesaktian yang Serunting memiliki banyak dampak hal positif dan negatif yang terjadi dalam cerita tersebut.

Ketiga, instruktur memberikan contoh mengerjakan latihan-latihan yang terdapat di dalam buku ajar melalui pesan teks, gambar dan suara. Instruktur juga memberikan tugas pengayaan pada peserta yaitu untuk mengumpulkan pesan video pendek tentang ringkasan cerita 'Si Pahit Lidah' yang berisi nama-nama tokoh, jalan cerita, pengembangan karakter tokoh, dan pesan moral dari cerita. Selain itu peserta diminta untuk memberikan pendapat mereka pribadi apakah film tersebut menarik dan apakah cerita dalam film tersebut memiliki relevansi dengan pengalaman peserta di kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Dokumentasi peserta saat menceritakan kembali ringkasan cerita film

Keempat, Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan aktivitas menonton tayangan film 'Si Pahit Lidah' di Youtube yang berdurasi sekitar 12 menit. Pada 5 menit pertama peserta diminta untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam cerita, latar belakang cerita, dan konflik-konflik yang terjadi. Sebelum instruktur melanjutkan tayangan film, peserta juga diberikan pertanyaan untuk memberikan pendapat mereka tentang bagaimana penyelesaian konflik-konflik tersebut. Setelah beberapa peserta menjawab, instruktur melanjutkan tayangan film sampai akhir. Pada saat tayangan berakhir, instruktur memberikan pertanyaan tentang tokoh-tokoh mana saja yang berkesan bagi mereka dan alasannya. Selain itu, mereka juga diminta untuk memberikan komentar tentang pesan moral dari cerita tersebut dalam bentuk pesan teks. Setelah beberapa respons cukup mewakili di mana peserta dianggap memahami pertanyaan dan telah memberikan jawaban yang relevan maka instruktur memulai memandu peserta membuat rangkuman cerita yang dikemas dalam pesan video pendek. setelah kurang lebih 30-40 menit para peserta mengumpulkan pesan video pendek. Terdapat 9 orang siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu namun sebagian besar siswa tidak mengikuti kegiatan secara *real time* karena terkendala jaringan dan keterbatasan akses terhadap alat komunikasi sehingga setelah kurang lebih 4 jam kemudian beberapa siswa mengakses tugas di dalam grup pesan tersebut.

Hasil pembelajaran tentang keterampilan berpikir secara kritis dengan media film 'Si Pahit Lidah' telah dikumpulkan dan instruktur menilai kemampuan verbal para peserta dalam video. Penilaian kemampuan verbal dan fungsi bahasa meliputi ketercapaian dan relevansi peserta menjawab poin-poin pertanyaan sesuai dengan instruksi modul. Poin pertanyaan tersebut terdiri dari, pertanyaan (1) tentang identifikasi nama tokoh dalam cerita, pertanyaan (2) tentang deskripsi jalan cerita dan hubungan sebab akibat dalam

peristiwa, pertanyaan (3) tentang pengembangan karakter tokoh dalam cerita, dan pertanyaan (4) mengenai pesan moral cerita atau kesan peserta terhadap cerita atau tokoh cerita dan alasannya. Selain itu, aspek tata bahasa yang dinilai meliputi jumlah kalimat kompleks yang dihasilkan dalam video yang ditampilkan. Diharapkan peserta mampu menghasilkan paling sedikit 4 kalimat majemuk bertingkat dalam waktu 1-2 menit.

Tabel 1. Hasil Kemampuan Verbal dan Fungsi Bahasa Peserta

Peserta ke-	Pertanyaan 1	Pertanyaan 2	Pertanyaan 3	Pertanyaan 4	Jumlah Kalimat Majemuk	Persentase keberhasilan
1	1	1	1	0	1	80%
2	1	0	1	0	1	60%
3	1	0	1	0	1	60%
4	1	1	1	0	0	60%
5	1	0	1	1	1	80%
6	1	0	1	1	1	80%
7	1	1	1	1	1	100%
8	1	1	0	0	0	40%
9	1	1	0	1	1	80%
Terjawab = 1	Tidak terjawab = 0	Jumlah kalimat majemuk >4 = 1, tetapi jika < 4 = 0			Rata-rata	71%

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran di dalam kelas secara *online* dapat diketahui bahwa proses berpikir kritis dan aspek bahasa sangat berhubungan erat. Berdasarkan tabel yang mendeskripsikan kemampuan verbal dan fungsi bahasa di atas, secara umum keterampilan berpikir kritis peserta berbanding lurus dengan tingkat penguasaan bahasa mereka baik dalam aspek bentuk dan fungsi bahasa.

Mengacu pada jumlah pertanyaan yang mampu dijawab secara relevan oleh peserta, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi tokoh-tokoh cerita dengan mudah. Selain itu mereka juga tampak dengan mudah memberikan persepsi tentang pengembangan karakter tokoh. Sebaliknya, mereka mulai menghadapi kesulitan dalam mendeskripsikan jalan cerita. Hal ini tampak dalam penyampaian ringkasan cerita yang hanya didasarkan pada tokoh cerita secara isolasi. Hanya beberapa orang saja yang mampu mengidentifikasi tokoh cerita dan pengembangan karakternya yang dikemas dalam balutan peristiwa berdasarkan alur waktu yang sesuai. Hal yang tampak paling sulit bagi peserta adalah menjawab pertanyaan ke-4. Pertanyaan ke-4 mengisyaratkan peserta membuat sebuah analisis cerita yaitu membandingkan peristiwa dalam cerita dengan kehidupan pribadi mereka. Untuk Menjawab pertanyaan ke-4 mereka juga harus mampu mengevaluasi dampak dari sebuah peristiwa yaitu faktor sebab dan akibat dan akhirnya sampai pada kesimpulan apakah dampak tersebut positif atau negatif. Dengan kata-kata lain mereka dituntut untuk menarik kesimpulan dan mengasosiasikannya dengan sebuah pesan moral. Kemampuan abstraksi inilah yang diidentifikasi oleh Erick Jensen sebagai kemampuan berpikir kritis.

Selanjutnya, secara umum rata-rata kesuksesan peserta adalah 71%. Hal ini mengindikasikan tentang kemampuan berpikir kritis peserta berada pada nilai menengah atas. Hal ini berarti siswa kelas 4B Sekolah Dasar 006 Balikpapan Utara telah memiliki kemampuan bahasa yang baik dan tingkat berpikir kritis yang baik pula. Diperlukan stimulasi melalui teknik pembelajaran dan media yang lebih kreatif dan menarik agar motivasi siswa dapat terus ditingkatkan. Keterbatasan yang cukup signifikan tampak pada infrastruktur untuk pengajaran *online* khususnya selama pandemik. Dengan jumlah siswa yang berjumlah sekitar 9 orang dari 35 orang yang mengakses pembelajaran *real time*, dapat disimpulkan pembelajaran *online* belum dapat dijangkau oleh seluruh siswa dalam kelas. Lebih banyak siswa yang kurang mendapatkan manfaat dari kegiatan pengenalan keterampilan berpikir kritis ini dikarenakan kurangnya fasilitas jaringan dan perangkat komunikasi.

4. Kesimpulan

Dapat kita simpulkan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis sebenarnya adalah pengembangan intelektual seseorang yang dimulai dengan penguasaan bahasa. Kemampuan mengidentifikasi bentuk dan fungsi bahasa serta memodifikasi-nya berdasarkan makna merupakan langkah awal pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pengembangan aspek bahasa seseorang khususnya bahasa Indonesia untuk peserta yang duduk di kelas 4 merupakan tantangan tersendiri bagi guru dan orang tua. Semakin banyak peserta mendapatkan akses informasi baik teks maupun audio semakin tinggi pula kemampuan bahasa mereka. Sebagai akibatnya adalah mereka mampu mengolah informasi yang rumit dan mengikuti instruksi untuk memecahkan masalah. Secara umum, peserta dalam kegiatan ini telah mampu menunjukkan keterampilan melakukan identifikasi pada suatu persamaan dan perbedaan dari sebuah sisi permasalahan, serta mampu mengulangi kegiatan dari hasil pengamatan (observasi), dan akhirnya mampu membuat kesimpulan meskipun belum sepenuhnya sempurna.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang mensponsori kegiatan pengabdian masyarakat ini khususnya Institut Teknologi Kalimantan dan pihak mitra yang secara intensif melakukan kerja sama secara berkesinambungan yaitu SDN 006 Balikpapan Utara, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur.

Daftar Pustaka

- Anderson, O. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing. A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives.*, New York:
- Bandman, E. L., & Bandman, B. (1995). *Critical Thinking in Nursing.* NORwalk, CT: Appleton & Lange.
- Cotton, K., (1991). *Teaching Thinking Skills: School Improvement Research Series (SIRS)* Northwest Regional Educational Laboratory. Retrieved from <http://www.nwrel.org/scpd/sirs/6/cu11.html>.
- Jensen, Eric. (2011). *Pembelajaran Berbasis Otak.* Jakarta: Indeks.
- Potter, P. A., & Perry, A. G., (2009). *Fundamental of Nursing.* Buku 1, Edisi 7. Jakarta: Salemba Merdeka.
- Wijaya, Cece. (1996). *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu.* Sumber Daya Manusia. Bandung: Rosdakarya.